

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. SAJIAN DATA

Pada bab tiga ini akan dikemukakan tentang penyajian data dan analisis data tentang manajemen produksi film “Dluwang” yang berhasil mendapatkan pembiayaan dari dinas pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Penyajian data pada penelitian ini berisi tentang manajemen produksi film yang dimulai dari kegiatan pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Kegiatan pra produksi meliputi penemuan ide, perencanaan, dan pengorganisasian tim. Selanjutnya, kegiatan produksi akan digambarkan terkait kegiatan persiapan, pelaksanaan dan pengawasan dalam produksi film. Terakhir, peneliti juga menyajikan hasil temuan terkait kegiatan pasca produksi seperti halnya kegiatan evaluasi dan proses editing dalam film “Dluwang”.

Adapun sumber data yang digunakan dan diperoleh berasal dari hasil wawancara dengan Bapak Kisno Ardi selaku Produser film “Dluwang” dan Bapak Agni Tirta selaku Sutradara dan Penulis naskah film “Dluwang”.

1. Tahapan Pra produksi film Dluwang

Terdapat beberapa proses dalam kegiatan pra produksi Film Dluwang, diantaranya mulai dari pencarian ide cerita, merancang proposal film hingga mendaftarkan proposal film nya kepada program Danais dengan tujuan agar film ini dapat diproduksi

melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Yogyakarta. Kompleksitas sebuah kegiatan perencanaan ini bergantung pada besar atau kecilnya film yang akan diproduksi. Pada tahap ini, produser bersama sutradara mendiskusikan jenis film yang akan dibuat. Lebih lanjut akan peneliti jabarkan sebagai berikut sebagai berikut:

a. Penggalan ide utama Film Dluwang.

Langkah awal dalam produksi film Dluwang adalah dengan menentukan ide cerita atau tema cerita yang ingin dibangun. Pada dasarnya Informan Agni selaku sutradara serta penulis naskah memiliki tantangan dalam membangun sebuah cerita dikarenakan harapan dari saudara informan agar mendapatkan pembiayaan produksi oleh Dinas Pariwisata, seperti yang dijelaskan informan sebagai berikut:

“Danais kan udah berjalan beberapa tahun ya... nah kita pengen nih buat dibiayain juga kan ya, tapi tentu kita harus mempelajari pertimbangan-pertimbangan dari program tersebut biar kita dibiayai” (Sumber wawancara dengan Agni Tirta selaku Sutradara dan Penulis naskah film “Dluwang”).

Berdasarkan informasi di atas informan menjelaskan bahwa dalam pencarian ide dalam membuat film, informan menjelaskan bahwa pentingnya mempelajari syarat-syarat yang menjadi pertimbangan dalam sayembara yang dilakukan Danais agar ide cerita yang dibangun sesuai dengan syarat-

syarat yang diberikan. Adapun pertimbangan Dinas Pariwisata dalam membiayai suatu produksi film salah satu pointnya menjelaskan tentang pentingnya nilai kearifan budaya lokal dalam sebuah film. Seperti yang dijelaskan informan Agni sebagai berikut:

“Itu kan harus berbau jogja ya, biar didanai. nah risetlah kita disana. apa tentang jogja yang menarik, kita bisa cari-cari di internet, ngobrol-ngobrol sama teman, kenalan, muter-muter kota jogja” (Sumber wawancara dengan Agni Tirta selaku Sutradara dan Penulis naskah film “Dluwang”).

Pertimbangan dalam membuat ide cerita yang mengharuskan mengangkat budaya lokal dalam cerita menuntut informan harus melakukan riset yang mendalam sehingga dapat membuat sebuah cerita yang memiliki pesan yang menarik. Menurut Informan Riset dapat dilakukan melalui kegiatan riset dengan memanfaatkan media internet untuk menggali atau mencari informasi, serta melalui diskusi bersama teman dan sahabat, atau mengunjungi tempat-tempat di seputar Kota Yogyakarta. Lebih lanjut informan Agni menjelaskan sebagai berikut:

“Kalo saya tema itu udah dari tahun sebelumnya apalagi emang hobi saya mencari barang bekas dan unik di pasar klitikan, hanya pendalaman materi saya manfaatin internet untuk menggali informasi dan bertanya kepada orang tua untuk mendapatkan gagasan cerita yang lebih menarik. (Sumber wawancara dengan Agni Tirta selaku Sutradara dan Penulis naskah film “Dluwang”).

Ada banyak cara yang bisa kita lakukan dalam menggali tema terlebih dalam dokumenter yang merupakan sebuah film yang di adopsi dari kisah nyata. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam penggalian ide atau pencarian ide adalah dengan mendatangi tempat-tempat yang bersejarah atau memiliki nilai cerita. Selain itu kita dapat mencari informasi melalui artikel-artikel sejarah terkait suatu daerah atau budaya. Sedangkan, Ide cerita tentang sosok Dluwang lahir setahun sebelum sayembara Danais 2017 dilaksanakan. Dimana hal ini berarti informan telah mempersiapkan ide ini lebih awal sebelum acara diselenggarakan. lebih lanjut informan Agni menjelaskan sebagai berikut:

“Emm dari situ ya kita buat konsep cerita terus kita minta sesepuh sesepuh buat review ide cerita kita, buat nyari masukan” (Sumber wawancara dengan Agni Tirta selaku Sutradara dan Penulis naskah film “Dluwang”).

Gambar 3.1 Ide Cerita Film Dluwang

I. RUMUSAN GAGASAN

Melampaui gagasannya sebagai ruang transaksi publik bersifat tradisional, pasar klithikan bukan sekadar tempat tersedianya benda-benda bekas yang diperjualbelikan. Inilah tempat yang memungkinkan berlangsungnya interaksi sosial antara para penjual dan pembeli. Bisa dikatakan bahwa pasar ini berhasil membangun kedekatan yang intim dari beragam jalinan kepentingan para pelakunya.

Selain sebagai rujukan untuk berburu benda-benda bekas, pasar klithikan juga menjadi sumber penggalian informasi masa lalu. Berlangsung perputaran benda-benda bernilai sejarah yang uniknya semakin menguatkan keistimewaan dari pasar ini. Masyarakat diperkenalkan pada pengalaman historis melalui akses benda-benda semacam itu. Pahalanya, bukan cerita baru jika kerap dijumpai dokumen penting yang sebetulnya lebih tepat jika diarsipkan di museum Negara.

Tak semua benda-benda bersejarah itu berakhir sebagai pundi-pundi yang menguntungkan bagi penjual. Ada juga yang malahan menyumbangkan benda-benda dagangannya ke museum pengarsipan. Bukti bahwa tak semua benda langka/bersejarah bisa dinilai secara banal dalam bentuk nominal.

Sayangnya, masih berlaku label negatif yang disematkan pada pasar klithikan. Bukan rahasia umum lagi kalau dulunya pasar ini identik dengan benda-benda hasil curian sehingga kadang dijuluki sebagai pasar maling.



Sumber: Arsip Belantara Film Tahun 2017

Menurut informan penting bagi seorang penulis naskah atau pencari ide untuk meminta *review* atas ide cerita yang telah dibuat dengan orang yang dianggap lebih senior dan mahir pada bidangnya. Sehingga kita dapat masukan dan saran dalam mematangkan penulisan naskah. Lebih lanjut informan menjelaskan sebagai berikut:

“Dari hasil diskusi, riset, diskusi, riset yang dilakukan secara terus menerus ketemulah saya dengan sosok toni yang menjadi tokoh utama dalam cerita ini. Ada value yang menarik dari sosok toni. ya mungkin dia seorang pedagang klitikan seperti yang lainnya yang sama-sama berdagang barang bekas. tapi barang bekas yang dijual oleh si toni khusus tentang arsip, dokumen, majalah, koran-koran lama yang sudah terlewati tahunan bahkan puluhan tahun sebelumnya. Saat saya ketemu dia ini menjadi saya ditarik ke masa lalu melalui artikel-artikel yang ada disekitar dia” (Sumber wawancara dengan Agni Tirta selaku Sutradara dan Penulis naskah film “Dluwang”).

Film Dluwang menceritakan tentang sosok pedagang dari pasar Klitikan yang berdagang barang bekas sama seperti pedagang di pasar klitikan lainnya, hanya saja ide cerita di fokuskan kepada sosok Toni yang berdagang arsip-arsip, majalah, dan koran dari masa lampau. Penemuan tokoh Toni merupakan hasil dari riset dan diskusi yang terus dilakukan secara berulang oleh informan Agni selama proses pencarian ide. Memang bukanlah suatu hal yang mudah dalam

menemukan sebuah ide yang menarik, memiliki *value* dan kekuatan cerita. Akan tetapi kita dapat membangun ketajaman itu melalui kepekaan indera yang dilakukan secara terus menerus dengan berinteraksi dengan teman, kerabat, profesional praktis dan lain sebagainya seperti yang dilakukan informan.

b. Desain Produksi Film Dluwang

Setelah menemukan ide cerita dan tokoh yang akan diangkat dalam film Dluwang. Proses atau langkah selanjutnya dalam pra produksi film Dluwang adalah dengan membuat desain produksi dalam bentuk prosposal. Sebagaimana yang dijelaskan informan Agni sebagai berikut:

“Setelah kita yakin dengan ide cerita penting untuk membuat desain produksi dengan sebaik mungkin. Proposal yang dibuat harus berisi dengan informasi yang jelas dan usahakan sesingkat mungkin sehingga para juri membaca keseluruhan proposal kita dengan baik (Sumber wawancara dengan Agni Tirta selaku Sutradara dan Penulis naskah film “Dluwang”).

Gambar 3.2 Cover Proposal Film Dluwang



Sumber: Arsip Belantara Film Tahun 2017

Menurut informan Agni penulisan proposal menjadi salah satu hal yang penting diperhatikan agar ide cerita kita dapat dibiayai dalam program Danais. Pembuatan proposal yang menarik serta informasi yang singkat dan jelas merupakan suatu keharusan agar para juri dapat membaca secara lengkap proposal yang kita ajukan. Lebih lanjut informan menjelaskan informasi yang terdapat dalam proposal sebagai berikut:

“Tentu ada ide gagasan ya dalam sebuah proposal, rundown acara, peralatan yang digunakan, talent dan anggaran pastinya. sebisa mungkin sebuah proposal sudah menggambarkan cerita film yang ditawarkan” (Sumber wawancara dengan Agni Tirta selaku Sutradara dan Penulis naskah film “Dluwang”).

Pembuatan sebuah proposal produksi film memuat beberapa informasi penting seperti cerita film yang ditawarkan, kebutuhan anggaran, lama produksi dan lain sebagainya.

Sehingga para pembaca dapat memahami apa yang kita tawarkan dan merasakan manfaat atau benefit dari apa yang ingin kita tawarkan. Lebih informan Agni menjelaskan sebagai berikut:

“Pembuatan proposal yang jelas memungkinkan para viewer atau juri dalam memahami pikiran kita, sehingga dalam sebuah proposal penting ada informasi mulai dari jalan cerita, jadwal produksi, budgeting, dan lain sebagainya” (Sumber wawancara dengan Agni Tirta selaku Sutradara dan Penulis naskah film “Dluwang”).

Berdasarkan informasi di atas dalam sebuah desain produksi menurut informan akan mempermudah para *viewer* dalam memahami sebuah produksi, adapun beberapa hal penting yang harus dimuat dalam sebuah proposal diantaranya jadwal produksi, *treatmen*, *budgeting* dan lain sebagainya. Langkah awal dalam sebuah produksi adalah menentukan *treatmen* yang akan dilakukan dalam sebuah produksi. *Treatmen* akan berguna sebagai pedoman bagi para kru dalam memproduksi sebuah film, seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Yang penting kita buat *treatmen* dulu. *treatmen* itu nanti jadi dasar dalam produksi film mau dibuat kaya apa, dibutuhkan alat apa saja, diproduksi berapa lama, jadi kepetua semua disana itu” (Sumber wawancara dengan Agni Tirta selaku Sutradara dan Penulis naskah film “Dluwang”).

Gambar 3.3 Rancangan Treatment Film Dluwang

4.TREATMENT			
VIDEO	AUDIO	TIME	NOTE
OP : Pasar pagi wideshow landscape beauty Para pedagang barang bekas berinteraksi dengan para pedagang lain dan pengunjung.		1 menit	PS.Godean / Ps.Sleman
Cut to: Tony berjalan melewati lorong sempit menuju rumahnya. Interior rumah Tony Kertas-kertas dan tumpukan buku serta barang-barang yg ada di rumah Tony		1 menit	Rumah Tony
Aktifitas Tony dirumah Tony memilah barang-barang mana yang masuk kategori langka sambil bercerita: tentang peredaran uang kertas lama di Indonesia dan mengapa banyak kolektor dari mancanegara memburunya. Koran dan majalah lama serta informasi sejarah di dalamnya		2 menit	Rumah Tony

Sumber: Dokumentasi Belantara Film.

Menurut informan dalam pembuatan proposal langkah awal yang harus dilakukan dengan membuat *treatment* produksi sebuah film, dengan memiliki treatment sebuah film kita memiliki dasar dalam suatu produk, semua kebutuhan akan terlihat baik dari jadwal produk, kebutuhan alat serta berapa lama produksi akan dilaksanakan. Selanjutnya informan menjelaskan lebih detail bagaimana membuat jadwal produksi yang baik sebagai berikut:

“Dalam pembuatan jadwal produksi sebisa mungkin kita buat efektif dan efisien, pemilihan tempat, prediksi cuaca menjadi faktor penentu dalam pembuatan jadwal. (Sumber wawancara dengan Agni Tirta selaku Sutradara dan Penulis naskah film “Dluwang).

Gambar 3.4 Rancangan Produksi Film Dluwang

“Kru merupakan elemen penting yang harus disusun dalam sebuah produksi, kita tidak bisa menggunakan kru apa adanya, tapi kita juga tidak bisa melibatkan kru sebanyak-banyaknya karena ini akan membebani biaya produksi” (Sumber wawancara dengan Agni Tirta selaku Sutradara dan Penulis naskah film “Dluwang”).

Menurut informan salah satu elemen penting dalam desain produksi selain membuat jadwal dan treatment produksi adalah menyusun tim produksi. Penyusunan tim produksi harus dengan syarat dan kualifikasi tertentu sehingga tim yang dibuat dapat berkualitas dan tidak membebani jalannya produksi film.

Lebih lanjut informan menjelaskan sebagai berikut:

“Dalam menyusun kru kita bisa lihat pengalaman seseorang sebagai indikator kualitasnya, berapa banyak film yang telah dibuat dan berapa banyak film yang digarap masuk atau mendapatkan penghargaan. Memahami latar belakang calon kru akan sangat membantu dalam waktu produksi” (Sumber wawancara dengan Agni Tirta selaku Sutradara dan Penulis naskah film “Dluwang”).

Menurut informan kita dapat menggunakan kru yang berkualitas dengan melihat latar belakang seseorang dalam pembuatan film. Hal tersebut merupakan cara termudah dalam mencari seorang kru, hanya saja dalam konteks film Dluwang karena informan merupakan dosen tamu di salah satu universitas swasta di Kota Yogyakarta, informan menggunakan mahasiswa yang memiliki talent atau potensial dalam

pembuatan film untuk terlibat dalam kegiatan produksi film

Dluwang seperti yang dijelaskan informan sebagai berikut:

“Saya pada dasarnya juga mengisi beberapa kuliah di universitas swasta dalam mata kuliah dokumenter, jadi saya lebih memanfaatkan hal tersebut, saya kenal beberapa mahasiswa yang memiliki potensi dari beberapa kali terlibat pembuatan dan saya meminta mereka untuk ikut dalam produksi film ini” (Sumber wawancara dengan Agni Tirta selaku Sutradara dan Penulis naskah film “Dluwang”).

Informan dalam penyusunan kru memilih mahasiswa *broadcasting* yang memiliki potensi dalam hal produksi. Hal ini di dapat dari rutinitas informan yang selain praktisi dalam membuat film dokumenter juga sebagai dosen yang mengisi mata kuliah dokumenter di universitas swasta di Yogyakarta.

Selanjutnya informan menjelaskan sebagai berikut:

“Ya tentu selanjutnya anggaran ya, karena ini pertanggungjawaban. Investor atau promotor kan wajib tahu berapa dana yang dibutuhkan dan akan dihabiskan dalam kegiatan ini. seberapa worth film ini diproduksi dengan anggaran tertentu. promotor pasti melihatnya kesana” (Sumber wawancara dengan Agni Tirta selaku Sutradara dan Penulis naskah film “Dluwang”).

Selanjutnya rancangan anggaran menjadi penting dikarenakan menurut informan investor atau promotor sebuah film akan mengukur kelayakan sebuah film dari gambaran ide film dan uang yang akan di keluarkan. hal ini menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai sebuah film. Lebih

lanjut informan menjelaskan pembuatan rancangan anggaran sebagai berikut:

“Dalam rancangan anggaran yang kita susun, sebisa mungkin untuk menekan pengeluaran yang tidak dibutuhkan, gunakan anggaran sebaik mungkin sehingga tidak membutuhkan banyak biaya dalam proses produksi” (Sumber wawancara dengan Agni Tirta selaku Sutradara dan Penulis naskah film “Dluwang”).

Gambar 3.4 Rancangan Anggaran Produksi Film Dluwang
10. LAMPIRAN BUDGETING

NO	KETERANGAN	NILAI	JUMLAH
PRA PRODUKSI			
1	Riset	1000000	
2	Penulisan dan pengembangan cerita	2000000	
			3000000
Alat			
1	Kamera Sony A7	15000000	
2	Lensa Sony Emount, 16-55	2870000	
3	Rode NTG2	2950000	
4	Windshield	480000	
5	Zoom H4N+ Accecories	3800000	
6	SD card 32GD	600000	
7	Batrai cadangan Sony A7	890000	
8	Hardisk 1Tera x 2	1900000	
9	Kabel xlr female to 3.5mm	125000	
10	kabel xlr to xlr	250000	
11	Komputer editing	10000000	
			38865000

Non Teknis		
1	Transport dan Konsumsi	20800000
2	Lokasi	3000000
		23800000
HONORARIUM		
1	Produser	15000000
2	Sutradara	15000000
3	Director of Photography	9000000
4	Ass. Cam	4000000
5	Line Produser	7000000
6	Sound & Music Director	9000000
7	Editor off line	8000000
8	Editor on line	4000000
9	Narasumber	7000000
10	Translator	2000000
		80000000
total		145665000

Sumber: dokumentasi Bentara Film.

Berdasarkan informasi di atas informan menjelaskan bagaimana merancang sebuah anggaran produksi yang baik. Sebuah rancangan anggaran produksi baik menggambarkan kebutuhan bukan keinginan terlebih dalam penggunaan alat. sehingga anggaran yang dikeluarkan memang dikelola secara efektif tidak ada pemborosan. Kita dapat membagi atas beberapa kelompok anggaran untuk memudahkan pembaca, dapat dilihat dari rancangan anggaran yang terdapat pada gambar di atas dibagi antara lain; Pra Produksi, Alat, Non teknis, dan honorarium kru.

c. Registrasi dan Pitching DANAIS

Tahapan selanjutnya setelah desain produksi selesai tentu melakukan registrasi terhadap proposal yang dibuat. Dalam

proses tersebut informan menjelaskan kita dapat mempersiapkan diri untuk mengikuti *pitching* agar lebih matang. Seperti yang diungkapkan informan Agni sebagai berikut:

“Ya nek tahapan abis itu daftar, tapi sembari nunggu hasil kita tetep belajar persiapan materi, juga kita bisa gali dengan teman-teman yang pernah di biyai tentang pitching yang dilaksanakan seperti apa? jadi kita punya bahan yang harus dipersiapkan” (Sumber wawancara dengan Agni Tirta selaku Sutradara dan Penulis naskah film “Dluwang”).

Berdasarkan Informasi di atas dijelaskan bahwa dalam menunggu hasil pengumuman informan mempersiapkan diri untuk mengikuti pitching yang merupakan proses selanjutnya dari sayembara yang diselenggarakan Dinas Pariwisata melalui Program DANAIS. Persiapan dapat dilakukan dengan mencari informasi kepada pemenang atau nominasi tahun sebelumnya terkait aktivitas pitching yang dilakukan sehingga kita bisa mempersiapkan diri dengan matang.

2. Tahapan Produksi Film Dluwang

Selanjutnya setelah proses produksi dilaksanakan masuk pada tahapan produksi, dalam tahapan produksi film dluwang secara kronologis dimulai dengan pembentukan kru produksi dan pelaksanaan produksi. Berikut peneliti sajikan hasil penelitian yang telah dilakukan:

a. Pembentukan Kru Produksi

Pembentukan kru produksi dilakukan saat proposal telah disetujui untuk didanai. Seperti yang diungkapkan informan agni sebagai berikut:

“Kru produksi kita susun saat proposal kita sudah di acc kita udah persiapan produksi di moment ini, dalam praktisnya karena kita sudah punya relasi cukup banyak jadi kita tidak kesulitan dalam menentukan tim yang akan kita ajak gabung” (Sumber wawancara dengan Agni Tirta selaku Sutradara dan Penulis naskah film “Dluwang”).

Berdasarkan informasi di atas dijelaskan bahwa pembentukan kru langsung dilakukan saat mengetahui bahwa proposal yang diajukan lolos sayembara. Pada praktiknya informan tidak kesulitan dalam membuat sebuah tim. Hal ini karena informan telah memiliki relasi yang cukup banyak sehingga memudahkan informan dalam mencari kru produksi. Lebih lanjut informan menjelaskan sebagai berikut:

“Yang jelas dalam membentuk sebuah tim kita harus cari orang-orang yang punya satu visi, kompetensi yang sesuai kita butuhkan dalam proses produksi” (Sumber wawancara dengan Agni Tirta selaku Sutradara dan Penulis naskah film “Dluwang”).

Menurut informan dalam membuat sebuah tim atau kru produksi kita dapat mempertimbangkan beberapa hal diantaranya adalah orang-orang yang memiliki visi yang sama, dengan begitu kita akan mendapatkan orang yang

profesional dalam bekerja dan sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam sebuah produksi.

b. Pelaksanaan produksi

Tahapan selanjutnya yang dilakukan yaitu proses produksi atau pengambilan gambar, dalam proses ini penting untuk dahulu dilakukan tahapan persiapan. Persiapan seluruh peralatan dimulai sebelum produksi dengan diawali briefing singkat mengenai *shooting list*. Orang-orang yang bertanggung jawab atas peralatan mengatur semua keperluan Shooting dan menuliskannya dalam sebuah daftar peralatan. Selain daftar peralatan juga dibuat daftar properti yang berisi dengan barang-barang atau alat-alat yang dibutuhkan sebagai sarana penunjang yang dibutuhkan selama proses pengambilan gambar. Sebelum proses *shooting* dilakukan para kru menyiapkan set yang sesuai dengan skenario. Sutradara mengarahkan para kru untuk menata set serta mengetes kualitas suara mic. Para kru menyiapkan alat sesuai dengan yang menjadi tanggungjawabnya. Berikut kutipan wawancara informan Agni selaku sutradara:

“Pada tahapan ini sebelum melakukan pelaksanaan kita biasanya memulai dengan briefing singkat tentang agenda hari ini, yang selanjutnya ya kita mengecek dan mempersiapkan kelengkapan alat untuk produksi” (Sumber wawancara dengan Agni

Tirta selaku Sutradara dan Penulis naskah film “Dluwang”).

Menurut informan dalam pelaksanaan kita wajib melakukan briefing singkat dan mengecek kembali kelengkapan alat dan mempersiapkannya. Hal ini berdampak pada kelancaran dalam satu hari pelaksanaan. briefing ulang dimaksudkan agar setiap kru betugas dan bertanggung jawab terhadap peran dan fungsinya masing-masing. selain itu selama pelaksanaan penting bagi informan untuk melakukan pengawasan.

Pengawasan (*controlling*) merupakan kegiatan yang dilakukan melihat dan memonitor suatu pelaksanaan yang sedang terjadi apakah kegiatan organisasi sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Pengawasan dilakukan untuk melihat kinerja dan keefektifan tim produksi dengan tujuan agar produksi berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan, melalui pengawasan dapat memperkecil dampak kesalahan yang terjadi. Berikut hasil wawancara dengan Kisno Ardi selaku Produser film “Dluwang”:

“Selama produksi berjalan saya menjalankan peran pengawasan, saya akan mengawasi setiap sisi dari proses produksi, baik kinerja kru, penggunaan anggaran dan kebutuhan yang tak terduga. Sehingga saya dapat memastikan proses produksi berjalan dengan

lancara, jika terdapat masalah bisa segera untuk diatasi” (Sumber wawancara dengan Kisno Ardi selaku Produser film “Dluwang”)

Berdasarkan informasi diatas informan menjelaskan pentingnya peran pengawasan, pengawasan yang dilakukan dengan maksud agar produksi yang dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, Informan aktif dalam menanyakan kekurangan atau hambatan-hambatan apa yang dihadapi oleh tim produksi, sehingga sesuatu yang dapat menghambat jalannya produksi dapat terselesaikan dan tidak mengganggu dari jadwal pembuatan rencana

3. Tahapan Pasca Produksi

Tahapan selanjutnya setelah proses produksi dilaksanakan masuk pada tahapan pasca produksi, dalam tahapan pasca produksi film Dluwang secara kronologis dimulai dengan *editing*, *review*, dan revisi. Berikut peneliti sajikan hasil penelitian yang telah dilakukan:

Tahap pasca produksi merupakan tahapan terakhir dalam produksi film. Tahap ini dilakukan setelah tahap produksi film selesai dilakukan. Pada tahap ini terdapat beberapa aktivitas seperti pengeditan film, pemberian efek khusus, pengoreksian warna, pemberian suara dan musik latar, hingga penambahan animasi.

“Terakhir kita masuk tahap editing dalam pelaksanaannya kita tetap pada ide cerita yang dibangun, dalam proses editing sering dibilang ada dua sutradara, karena disini editor dan sutradara akan memberikan masukan bagaimana baiknya sebuah film ini disusun” (Sumber wawancara dengan Agni Tirta selaku Sutradara dan Penulis naskah film “Dluwang”).



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Proses *editing* merupakan tahap akhir dalam sebuah pembuatan film, menurut informan proses *editing* tak jarang menimbulkan perdebatan karena dalam hal ini editor dan sutradara akan menyusun dan memberikan masukan-masukan dalam alur cerita film. Lebih lanjut informan menjelaskan sebagai berikut:

“Ya kita dalam proses ini akan memaparkan argumen masing-masing, lalu dirembuk menariknya dimana kekuatan dari cerita yang diperdebatkan, argumen siapa yang paling menarik dan bisa diterima akal itu yang di

ambil, harus sama-sama dewasa” (Sumber wawancara dengan Agni Tirta selaku Sutradara dan Penulis naskah film “Dluwang).

Perdebatan dalam sebuah proses *editing* merupakan sesuatu yang membangun untuk mencapai kualitas terbaik hasil akhir dari sebuah film. Informan menegaskan dalam berdebat tidak harus mengedepankan ego, bagi siapa yang memiliki argumen terhadap penyusunan alur cerita yang lebih bisa diterima maka itu yang dipilih. Lebih lanjut informan menjelaskan sebagai berikut:

“Dari editing awal nanti kita review bareng-bareng, gak jarang kita minta temen sineas film untuk memberi masukan atas editan pertama ini, hal ini penting juga buat masukan kita” (Sumber wawancara dengan Agni Tirta selaku Sutradara dan Penulis naskah film “Dluwang).

Berdasarkan informasi di atas diketahui bahwa setelah proses pengeditan pertama hal selanjutnya yang dilakukan oleh informan dalam proses pasca produksi, melakukan *review* dengan melibatkan kerabat atau relasi dari sineas film. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan respon awal dari penonton yang kompeten terhadap sebuah film, selain itu dengan melakukan tindakan ini editor dan sutradara juga mencari masukan dari rekan-rekan perfilman. Lebih lanjut informan menjelaskan sebagai berikut:

“Dari masukan tersebut kita saring, kalo ada sependapat dan menurut kita baik kita lakukan revisi ulang, ini juga dluwang seingat saya tiga kali revisi” (Sumber wawancara dengan Agni Tirta selaku Sutradara dan Penulis naskah film “Dluwang).

Masukan-masukan dari *preview* film yang dilakukan akan disaring dan masukan yang dianggap baik oleh informan akan dipakai dalam proses revisi selanjutnya. Informan juga menceritakan proses *editing* dalam pasca produksi Dluwang sampai dengan tiga kali.

B. PEMBAHASAN

Manajemen produksi merupakan aktifitas/ proses untuk mewujudkan sesuatu produk sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dalam hal ini berlaku proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Manajemen produksi didefinisikan sebagai suatu desain, operasi dan perbaikan sistem produksi dalam membuat produk atau jasa utama perusahaan. Tahapan proses tersebut merupakan proses produksi yang sesuai standar operasional.

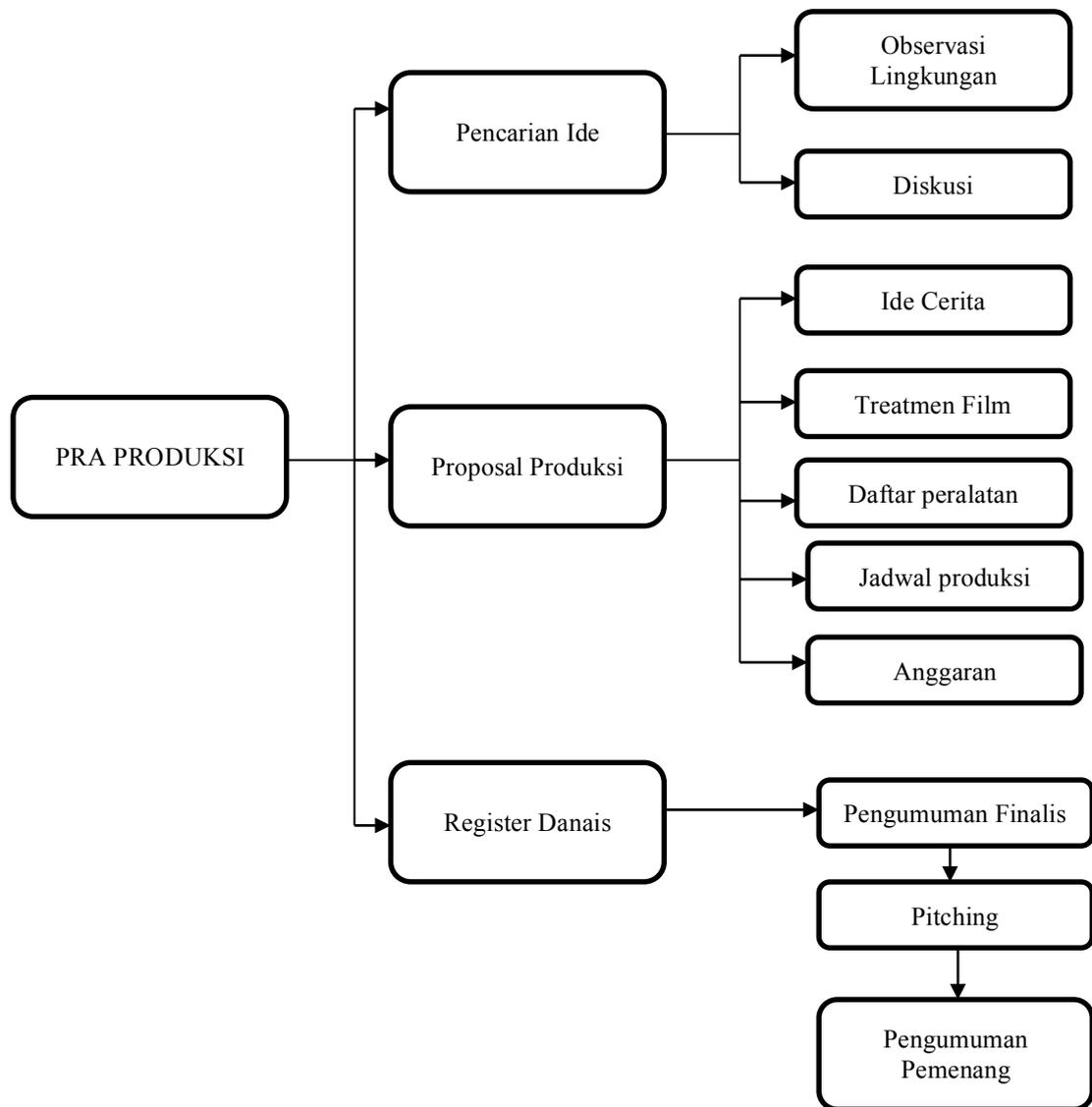
Namun dalam praktiknya, setiap produksi film dapat memiliki proses produksi tersendiri. Seperti halnya yang diungkapkan Wibowo (2007:39) Teori yang digunakan pada saat proses produksi berlangsung dapat diketahui dalam beberapa tahapan diantaranya pra produksi (Penemuan Ide, penetapan waktu kerja, kru, dan lokasi, estimasi biaya), Produksi (mengorganisir, pelaksanaan, dan melakukan pengawasan), dan Pasca Produksi (*editing* dan mengumpulkan laporan).

1. Pra Produksi

Pra Produksi Merupakan kegiatan tahap perencanaan produksi film yang akan diproduksi. Kompleksitas sebuah kegiatan perencanaan ini bergantung pada besar atau kecilnya film yang akan diproduksi. Di tahap ini secara umum kegiatan yang dilakukan dalam pra produksi film Dluwang meliputi pencarian ide, pembuatan desain produksi, serta melakukan pendaftaran Danais. Adapun yang aktivitas yang dilakukan

dalam tahapan pra produksi pembuatan Film Dluwang secara detail peneliti sajikan sebagai berikut:

Bagan 3.1 Alur Pra Produksi Film Dluwang



Sumber: Olahan Peneliti

Film Dluwang Pada tahap pra produksi ini, harus melalui dahulu yang namanya ide atau gagasan yang akan menjadi tema film. Menemukan ide dan gagasan, membuat riset dan menulis naskah atau mengembangkan gagasan menjadi naskah sebuah riset. Dalam mencari sebuah ide cerita mengenai film Dluwang, Informan mengungkapkan banyak hal yang dia lakukan. Mulai dari melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar serta berdiskusi dengan teman-teman maupun masyarakat Kota Yogyakarta guna mencari informasi-informasi yang menurutnya menarik untuk dijadikan atau dituangkan kedalam cerita film tersebut. Penekanan terhadap nilai atau kebudayaan di daerah Yogyakarta didasarkan pada film yang akan diproduksi diharapkan dapat didanai atau di promotori oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan D.I Yogyakarta dalam program DANAIS.

Kegiatan dalam mencari ide cerita atau premis yang dilakukan sutradara serta penulis naskah telah sesuai dengan apa yang diutarakan Fachrudin (2014:338-340) dimana ide cerita bisa datang sekilas, tetapi bisa juga sekejap hilang. Inilah persoalan terpenting dalam setiap produksi, untuk mempermudah penentuan fokus cerita, agar lebih spesifik dan mengerucut ke suatu masalah, tetapkan premis awal. Disebut premis awal, karena bakal ada perubahan dalam prosesnya dan menjadikannya premis akhir. Penyebabnya berkaitan dengan hasil riset dan situasi dilapangan. Diskusi dengan rekan sejawat dapat membantu

untuk penajaman topik. Dimulai dengan menulis setiap kilasan ide yang muncul.

Ada beberapa hal yang dapat diperhatikan dalam menggali ide, yaitu mencari dari; 1) Diri Sendiri dan Lingkungan Sekitarnya 2) Cerita Rakyat dan Isu menarik 3) Berita Media Massa 4) Browsing Internet 5) Inspirasi. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ayawaila bahwa Konsep/ide cerita diangkat berdasarkan isu dan riset yang telah didapatkan, yang menjadi acuan sebelum melangkah yaitu: 1) Apa yang ingin dibuat/diproduksi 2) Bagaimana film ini akan dikemas, ini menyangkut gaya, pendekatan, dan bentuk (Ayawaila, 2008:37).

Menurut peneliti apa yang dilakukan oleh Sutradara sekaligus penulis naskah sudah tepat mengingat apa yang diutarakan Ayawaila, kita dapat menggali ide dari diri sendiri dan lingkungan, cerita rakyat dan lain sebagainya. Pada konteks film Dluwang ide cerita lahir dari hobi sutradara yang gemar mengkoleksi barang antik dimana beliau berburu dipasar klitikan yang terkenal di Yogyakarta. Setelah mengetahui bagaimana mendapatkan ide cerita yang sangat beragam dari yang paling mudah hingga yang perlu merenung, mengotak atik dokumen atau sengaja mengeksplorasi lebih mendalam. Ide yang didapat artinya mulai terbentuk, untuk mengembangkannya lakukan riset terkait ide yang dipilih. Selanjutnya ide tersebut harus dirumuskan dengan strategi yang tepat dengan melakukan penelitian yang tepat.

Dalam mempertajam ide tentang Dluwang, penulis naskah sutradara melakukan wawancara kepada berbagai pihak baik dinas kearsipan maupun para pedagang lainnya. Dalam proses pendalaman ide, Kita dapat mendatangi tempat-tempat yang sesuai dengan karakter ingin dibangun atau diceritakan. Menurut Fachrudin (2014:345) riset akan menolong kita untuk mengetahui unsur nyata dari sebuah cerita. Inilah perlunya melakukan penelitian terhadap karakter dan suatu peristiwa dengan cermat dan teliti. Melalui riset kita dapat memperkuat jalan cerita yang ingin dibangun dalam sebuah produksi film sehingga dapat membuat cerita yang memuat nilai atau pesan yang sangat kuat dalam menggambarkan realitas dari jalan film itu sendiri.

Semakin banyak referensi yang dibaca, kita akan semakin luas membelah sebuah peristiwa. Kita akan mudah mendapatkan induk cerita dengan bagian kecil yang menjadi pilar dalam alur cerita. Semakin dalam kita mengenal karakter utama dan pendamping dari cerita yang menarik, akan semakin gamblang kita menyusun cerita ke cerita sehingga karya ini akan mengalir secara wajar.

Adapun pembagian dari jenis data yang dapat digunakan dalam penelitian produksi film adalah: 1) Riset teks berupa data tulisan: buku, majalah, koran, surat, selebaran, artikel, email, dan lain-lain. 2) Riset Act berupa data audio/visual: film/video, drama, tarian, foto, lukisan,

poster, dan sebagainya. 3) Riset Art Sculpture berupa data fisik: patung, ukiran, dan sebagainya. 4) Riset Art Music berupa data suara: bunyi-bunyian, musik, lagu. 5) Riset talk berupada data mengenai subjek, narasumber, wawancara, obrolan, diskusi, dan lain-lain. 6) Riset artefak berupa data lokasi tempat kejadian/peristiwa: bangunan, lanskap, puing dan sebagainya (Fachrudin, 2014:345).

Setelah menemukan ide selanjutnya mula merencanakan tahap produksi, perencanaan produksi dapat dirumuskan dalam pembuatan proposal produksi agar lebih terstruktur dalam penyusunannya. Sehingga segala sesuatu dapat dipertimbangkan dengan matang. Proposal produksi mencakup kegiatan menetapkan jangka waktu kerja, menyempurnakan naskah, lokasi, dan *crew*, estimasi biaya, dan rencana alokasi anggaran.

Dalam hal ini kegiatan perencanaan dilakukan dengan menyempurnakan ide cerita, dengan penyempurnaan ide cerita produser dapat merumuskan apa-apa yang dibutuhkan dalam produksi yang kemudian dapat dibuat kedalam sebuah *treatment* produksi

merumuskan rancangan prakiraan anggaran terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dengan penentuan *crew* dan pemeran film, dan baru membahas *equipment*. Dalam merumuskan rancangan anggaran. Rancangan anggaran film Dluwang, dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam merumuskan anggaran, pertimbangan utama dari penentuan ialah berdasarkan alokasi dana

awal 160 juta yang kemudian dipecah terhadap beberapa divisi atau kebutuhan utama. Menurut para informan kebutuhan utama dalam produksi film tersebut antara lain: *equipment* produksi, seperti penggunaan kamera, *lighting* dan sebagainya, juga tentang operasional produksi, seperti anggaran *fee* yang akan diberikan kepada para kru produksi serta penyewaan lokasi dan transportasi untuk perpindahan lokasi.

Akan tetapi anggaran yang dirumuskan bersifat general dalam artian semacam estimasi anggaran yang akan dialokasikan. Terkait prakiraan anggaran pada hakikatnya sutradara film Dluwang, telah memperkirakan tentang penggunaan anggaran terkait waktu produksi dan kebutuhan alat-alat produksi saat mengembangkan ide cerita dari sosok Dluwang. Hal ini seperti yang diungkapkan Saroengallo (2008:12) dalam proses pembuatan sebuah film, bila tidak ada prakiraan jadwal pembuatan film, maka akan sulit dalam membuat anggaran yang akurat.

Dalam menyusun prakiraan anggaran, seorang manajer produksi harus berangkat dari prinsip bahwa tidak ada sesuatupun yang bisa diperoleh secara gratis (Saroengallo, 2008:61). Pada umumnya biaya adalah salah satu faktor terpenting dalam sebuah produksi dimana jalan atau tidaknya suatu produksi ditentukan oleh biaya.

Dalam hal ini produser dapat memikirkan sampai sejauh mana produksi itu akan memperoleh dukungan finansial dari suatu pusat

produksi. Oleh karena itu perencanaan budget atau biaya produksi dapat didasarkan pada dua kemungkinan yaitu: a) *Financial Oriented*, Perencanaan produksi yang didasarkan pada kemungkinan keuangan yang ada. Kalau keuangan terbatas maka tuntutan untuk keperluan produksi terbatas pula. b) *Quality Oriented*, Perencanaan produksi yang didasarkan pada tuntutan kualitas hasil produksi yang maksimal. Dalam hal ini tidak terdapat masalah dalam hal keuangan. Biasanya produksi dengan *budget* semacam ini adalah “Production Prestige” yaitu produksi yang diharapkan mendapatkan keuntungan besar baik dalam nama, maupun *financial* dengan keuntungan yang berlipat (Wibowo, 2007:12).

Estimasi dana yang dibuat dalam rencana anggaran sebuah produksi paling tidak dapat membuat batasan yang baik ketika pelaksanaan produksi untuk mencegah pemborosan. Bagaimanapun juga tidak ada produksi yang ingin rugi ataupun macet karena kekeliruan dalam melaksanakan rencana anggaran atau estimasi dana. Dalam konteks film Dluwang menurut peneliti penyusunan anggaran lebih mengarah pada *quality oriented* hal ini dapat terlihat dari penyusunan anggaran yang menggunakan peralatan kamera yang cukup modern sehingga membutuhkan alokasi anggaran yang cukup besar dibanding penggunaan anggaran lainnya.

Selanjutnya dalam kegiatan perencanaan dirumuskan jadwal produksi atau *shooting schedule*, dalam hal ini pembahasan dilakukan

dengan mempertimbangkan kemampuan finansial yang diberikan oleh produser. Jadwal produksi dibuat singkat untuk menghindari pengeluaran yang berlebihan dan lokasi yang dipilihpun juga berdekatan, Mencatat *shooting list* sangat penting dalam proses produksi, karena dalam shooting list berisi urutan-urutan dalam pengambilan gambar dari awal sampai akhir. Selain *shooting list*, hal lain yang perlu disiapkan adalah *shooting schedule* atau jadwal pengambilan gambar Menurut Fachrudin (2014:353) jadwal produksi harus ditentukan sebagai bagian yang penting dan dapat dinilai kematangan perencanaan dalam produksi.

Jadwal produksi berkaitan dengan berbagai hal, yaitu: 1) Lama perjalanan atau waktu tempuh menuju lokasi 2) *Genre* film yang akan diproduksi 3) Jumlah kru yang bekerja (maksimum dan minimum) 4) Keadaan peralatan yang digunakan sejak awal produksi hingga akhir. 5) Besarnya target biaya 6) Kondisi alam, karakter manusianya, dan faktor x yang tak terduga.

Bagian ini akan menjadi masalah apabila tidak disiplin dalam menjalankan proses produksi dari awal melangkah ataupun menganggap remeh setiap pekerjaan. Keberadaan *shooting schedule* akan bermanfaat untuk mengetahui urutan gambar yang harus direkam terlebih dahulu, urutan lokasi yang dikunjungi dari pagi hingga sore hari dan janji dengan pihak terkait.

Prioritaskan pengambilan gambar yang berkaitan dengan pemeran utama, setelah itu jadwalkan merekam gambar sekalian yang berada disekitarnya atau berdekatan, sesuai dengan kebutuhan sekuen dan *sequence* kita. Sebelum dan sesudahnya kita bisa menyesuaikan komposisi gambar yang kita inginkan. Termasuk juga gambar-gambar mana yang sebaiknya kita ambil pagi, siang, dan sore hari sesuai arah datangnya sinar matahari, letak bangunan, dan keberadaan suasana yang menghidupkan film kita tentunya (Fachrudin, 2014:365).

Penentuan kru kemudian dalam kegiatan perencanaan, setelah melakukan perencanaan terhadap anggaran, pembuatan jadwal syuting dan rancangan lokasi yang diinginkan. Para informan melanjutkan kegiatan dengan menentukan kru produksi, dalam mencari kru produksi dan pemeran, para informan memilih terlebih dahulu kandidat kru produksi yang kemudian didiskusikan apa calon kru produksi tersebut sesuai dengan proyek pembuatan yang akan dilaksanakan. Kru atau pekerja film yang andal adalah mereka yang tetap bisa kreatif dan inovatif meski dibawah tekanan dahsyat, dan tetap penuh rasa humor (Saroengallo, 2008:94). Film Dluwang di produksi oleh lima orang kru yang terdiri dari sutradara dan penulis naskah, produser, cameramen dan lighting yang merangkap sebagai bumper dan lain sebagainya. Kru dalam produksi film Dluwang memang terkesan minimalis atau hanya melibatkan sedikit orang dalam produksi, hal ini memberi keuntungan dalam melakukan koordinasi atau mengorganisir. Dilain sisi tentu

memberikan kelemahan dimana sumber daya yang terbatas tentu kinerja individual akan lebih dari biasanya sehingga terjadi rangkap jabatan.

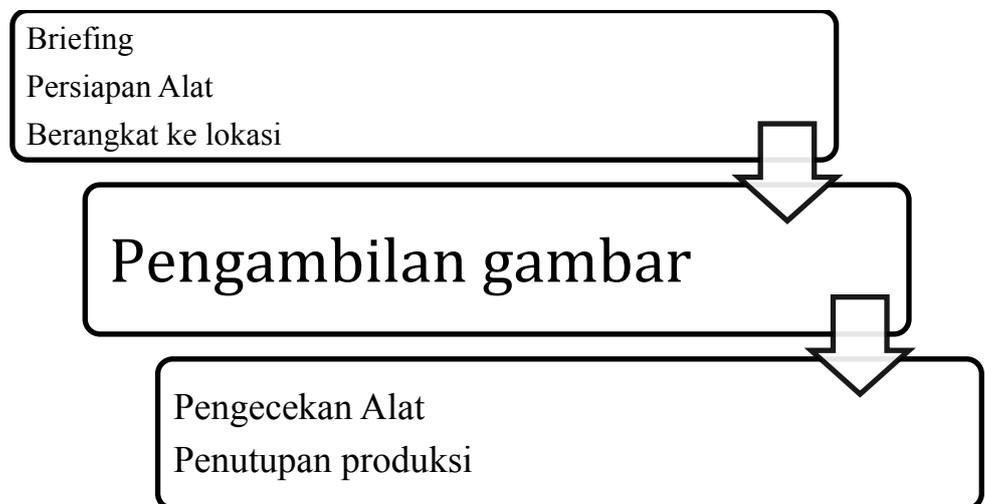
Tahap pengorganisasian atau bisa disebut juga sebagai tahap menjelang produksi ini adalah seluruh kegiatan yang ada di pra produksi dijadikan satu dalam sebuah *activity schedule* yang telah siap dilaksanakan. Proses ini lebih kepada hal-hal teknis dan dilakukan dalam *meeting* teknis. Ada dua hal yang dilakukan pada tahapan *meeting* teknis produksi film Dluwang, yaitu: 1) Mengumpulkan semua kru produksi serta pemeran untuk di-*briefing* terkait produksi film yang akan dibuat secara lengkap dan jelas. 2) Menjelaskan stuktur atau departemen yang ada dalam produksi film Dluwang. 3) Menyatukan visi dan misi setiap individual yang terlibat dalam film Dluwang, mengingat film Dluwang dibuat tidak ditujukan sebagai film komersil.

2. Produksi

Setelah semua kegiatan pra-produksi serta kegiatan lain yang berkaitan dengan preparasi selesai dilaksanakan, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan pengambilan gambar adegan. Jadwal syuting secara garis besar pada umumnya tercantum pada *breakdown* dan detail jadwal setiap harinya dicantumkan ke dalam *rundown*. Seluruh kru film dan para pemeran sebisa mungkin harus bekerja sesuai dengan jadwal yang sudah direncanakan agar proses pembuatan film selesai tepat waktu. Apabila melewati batas waktu yang telah dibuat

dalam jadwal, maka diperlukan waktu tambahan dan tentunya hal tersebut akan mempengaruhi rancangan anggaran produksi.

Bagan 3.2 Proses produksi Film Dluwang



Seperti yang telah disampaikan dalam bab sebelumnya, pembuatan film sifatnya kolaboratif, karena kegiatan ini melibatkan sejumlah kegiatan dengan didukung oleh latar belakang keahlian yang berbeda-beda. Dari seluruh pihak yang terlibat dalam pembuatan film, termasuk aktor dan aktris, harus dapat bersinergi dan saling mendukung, agar setiap aspek pekerjaan terlihat sempurna untuk menghasilkan film berkualitas.

Sinergi tersebut dapat dibangun melalui koordinasi yang baik antara tiap individual yang terdapat dalam suatu kru produksi. Hal tersebut dilakukan dalam film Dluwang, setiap hari saat masa produksi produser membiasakan para kru agar berkumpul terlebih dahulu di rumah produksi untuk kegiatan pembekalan atau briefing sebagai langkah untuk mengingatkan kembali aktivitas di hari tersebut. Sehingga para kru dapat bekerja maksimal sesuai berdasarkan target kerja setiap harinya. Selain itu untuk memastikan peralatan terbawa ke lokasi syuting, penting bagi produser untuk melakukan pengecekan ulang terhadap setiap peralatan yang dibutuhkan dalam masa produksi. Sehingga dapat meminimalisir setiap hambatan yang mungkin saja dapat terjadi selama proses produksi.

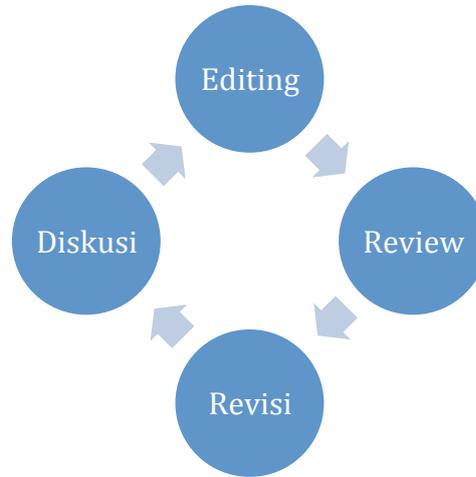
Hal ini bisa dilakukan dengan membuat *list equipment* yang dibutuhkan untuk suatu hari produksi sehingga memudahkan produser dalam pengawasan. Selain itu setelah produksi selesai dilakukan penting untuk melakukan pengecekan kembali setiap alat yang dibawa agar tidak ada peralatan yang hilang atau tertinggal di lokasi syuting. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk pengawasan yang baik yang dapat dilakukan dalam proses produksi. Pengendalian organisasional (*organizational control*) adalah proses pengaturan yang sistematis dari aktivitas-aktivitas organisasional untuk menjadikan mereka konsisten dengan harapan-harapan yang dibentuk dalam rencana target, dan standar kerja (Daft, 2006:525). Pengendalian yang baik dan pengaturan

yang sistematis membuat semua berjalan sesuai rencana tanpa hambatan, proses produksi hanya berlangsung selama lima hari tanpa kendala yang berarti. Bahkan tim produksi dapat mengimprovisasi pengambilan gambar untuk mengumpulkan cerita-cerita menarik yang mungkin saja dapat menjadi bahan cerita untuk kemudian diolah dalam proses editing.

3. Pasca Produksi

Setelah proses produksi rampung, maka kegiatan selanjutnya dalam pembuatan film adalah pasca produksi. Pasca produksi merupakan salah satu tahap akhir dari proses pembuatan film. Tahap ini dilakukan setelah tahap produksi film selesai dilakukan. Dalam tahap ini, hasil perekaman gambar diolah dan digabungkan dengan hasil rekaman suara. Penggabungan tersebut disesuaikan dengan naskah sehingga dapat menjadi satu kesatuan karya audio-visual yang mampu bercerita kepada para penikmat film. Pada tahap ini terdapat beberapa aktivitas seperti pengeditan film atau *cut to cut* proses ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan mood berdasarkan konsep cerita yang telah dibuat, disini pemberian *special effect* sangat berperan, pengoreksian warna, pemberian suara, dan musik latar hingga *rendering* (Naratama, 2006:213)

Bagan 3.3 Pasca Produksi Film Dluwang



Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses editing film Dluwang setidaknya mengalami tiga kali perbaikan atau revisi yang dilakukan, hal ini dikarenakan upaya sutradara untuk mendapatkan hasil maksimal. Dimana sang sutradara melakukan kegiatan diskusi, review dengan mengandalkan relasi di dunia perfilman. Masukan-masukan dari relasi kemudian disaring dan diambil ide atau masukan yang menurut sutradara dan editor memang menarik untuk diterapkan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diutarakan Saroengallo (2008:173) dalam kegiatan pasca produksi sutradara dan produser dapat mengkritisi cerita yang dibangun dalam sebuah film namun harus tetap obyektif, sunting film berangkat dari bahan yang ada di dalam ruang penyuntingan, meskipun desain suara melibatkan elemen dialog, efek, dan musik, namun yang paling penting adalah dialog.